

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kuau raja (*Argusianus argus* Linnaeus, 1766) tergolong ke dalam famili Phasianidae. Burung ini memiliki bulu dengan corak khas. Menurut Holmes (1990) *A. argus* memiliki bulu yang indah, bulu sayap lebar dan bulu ekor yang panjang dengan bintik-bintik besar menyerupai mata. Kuau raja jantan dewasa memiliki bulu sekunder pada sayap yang sangat panjang dengan motif bintik besar kuning kehitaman. Sedangkan kuau raja betina dewasa memiliki bulu sekunder pada sayap yang lebih pendek dengan motif pada bulu yang tidak terlalu bervariasi dibandingkan dengan jantan (Bend dan Edward, 1975). Kuau raja hidup secara terestrial di pedalaman hutan dataran rendah sampai daerah berbukit pada ketinggian 500-1200 mdpl (Mackinnon, Philips dan Balen, 1992; Marle dan Voous, 1988).

Di hutan kuau raja jantan dewasa memiliki daerah teritori seluas 5-8 m² yang dijadikan sebagai *mating ring* (Smythies, 1960). *Mating ring* adalah arena tari yang dibuat oleh kuau raja jantan untuk melakukan ritual perkawinan. Pembuatan *mating ring* dan ritual perkawinan merupakan tingkah laku yang unik dari kuau raja. Hanya 1 % dari seluruh spesies burung yang membuat dan menggunakan *mating ring* pada musim kawin, salah satunya adalah kuau raja (Johnsgard, 1994; Jiguet *et al.*, 2000). Dengan bulu ekor yang panjang dan sayap yang lebar kuau raja jantan membersihkan serasah yang berserakan pada area tersebut, setelah itu kuau raja jantan berdiri sempurna dan mengembangkan sayapnya untuk menarik perhatian betina (Davison dan Smart, 2010).

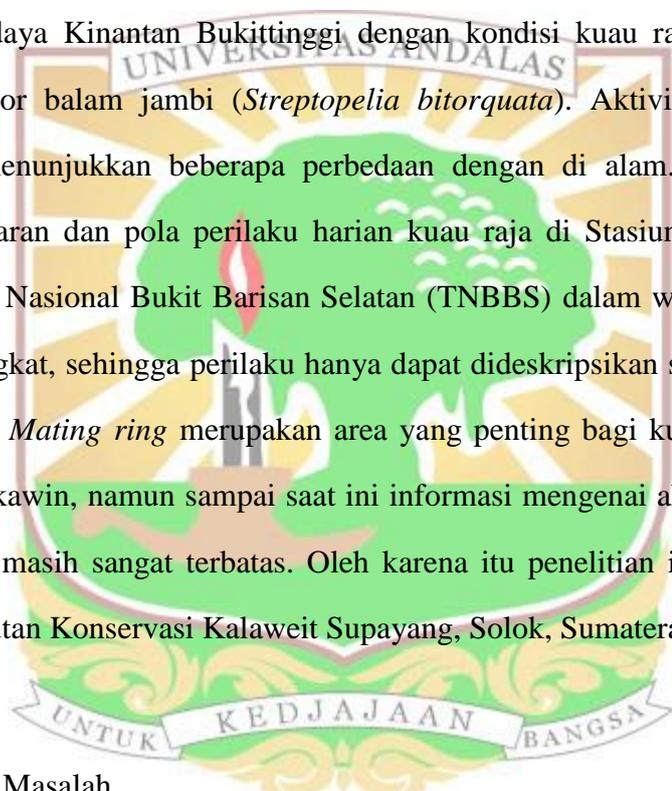
Menurut Holmes (1990) kua raja hanya bisa terbang pada jarak pendek, namun memiliki kemampuan berlari yang baik. Kua raja jantan mengeluarkan suara panggilan yang nyaring untuk menandakan wilayah teritori. Sedangkan untuk mencari pasangan kua raja jantan mengeluarkan suara yang nyaring dengan interval yang lebih panjang. Suara panggilan antara individu jantan dan betina menandakan terjadinya pemilihan pasangan untuk *breeding* yang berlangsung di *mating ring* (Sibley, 2001). Selama ini tingkah laku tersebut jarang teramati karena kebanyakan pengamatan dilakukan tidak di habitat aslinya.

Kua raja ditetapkan sebagai fauna identitas Propinsi Sumatera Barat (Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 48 Tahun 1989). IUCN Redlist memasukkannya dalam kategori *Near Threatened* (hampir terancam punah). Oleh karena itu status burung ini di Indonesia adalah dilindungi oleh PP No 7 Th 1999 dan PERMENHUT No 57 Th 2008. Kua raja tersebar pada daerah Sumatera, Kalimantan, dan Semenanjung Malaysia (Mackinnon *et al.*, 1992). Pihak pemerintah maupun swasta telah mengembangkan berbagai program konservasi satwa liar. Salah satunya dengan mendirikan kawasan-kawasan konservasi seperti taman nasional maupun kawasan konservasi lain. Di Sumatera Barat telah didirikan kawasan konservasi seperti Hutan Konservasi Kalaweit Supayang. Hutan tersebut merupakan salah satu tempat rehabilitasi satwa khususnya mamalia dan primata (Mursidah, 2013). Dalam kawasan hutan Kalaweit Supayang ditemukan adanya *mating ring* kua raja di bawah tegakkan hutan yang relatif bersih, khususnya di habitat yang belum terganggu dan didominasi oleh pohon-pohon besar.

Studi perilaku terutama proses adaptasi sangat diperlukan untuk menunjang teknik penangkaran dalam pengelolaan satwa liar (Takandjandji, Kayat dan Njurumana, 2010). Berkaitan dengan status kua raja yang merupakan maskot fauna Sumatera Barat dan hampir terancam punah, maka dengan mengetahui dan

memahami pola perilaku kuau raja diharapkan kesehatan, perkembangbiakan, dan adaptasinya akan dapat diketahui. Pengelolaan akan lebih baik apabila didukung oleh pengamatan yang terarah agar mendapatkan metode pemeliharaan yang tepat agar burung ini tetap terjaga kelestariannya.

Nijman (2007) mengamati perilaku bersuara kuau raja di Kalimantan yang berkaitan dengan studi populasi, namun tidak mendeskripsikan secara rinci perilaku burung tersebut. Ferina (2011) mengamati perilaku harian kuau raja di Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi dengan kondisi kuau raja dikandangkan bersama 16 ekor balam jambi (*Streptopelia bitorquata*). Aktivitas kuau raja di penangkaran menunjukkan beberapa perbedaan dengan di alam. Zulfikri (2013) mengamati sebaran dan pola perilaku harian kuau raja di Stasiun Penelitian Way Canguk Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) dalam waktu pengamatan yang cukup singkat, sehingga perilaku hanya dapat dideskripsikan secara umum dan belum lengkap. *Mating ring* merupakan area yang penting bagi kuau raja terutama selama musim kawin, namun sampai saat ini informasi mengenai aktivitas kuau raja di *mating ring* masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan di Hutan Konservasi Kalaweit Supayang, Solok, Sumatera Barat.



1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dikaji melalui penelitian ini adalah :

1. Apa saja aktivitas kuau raja (*A. argus*) jantan dan betina pada *mating ring* ?
2. Bagaimana aktivitas kuau raja (*A. argus*) tersebut dilakukan ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aktivitas kuau raja (*A. argus*) jantan dan betina pada *mating ring*.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas kuau raja (*A. argus*) tersebut dilakukan.

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting mengenai aktivitas kuau raja, dan faktor-faktor lingkungan pendukung keberhasilan aktivitas tersebut di sekitar *mating ring* yang diperlukan untuk usaha konservasi.

